

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Undang undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (<http://silabus.org/pengertian-pendidikan/>).

Salah satu negara yang mengedepankan pendidikan adalah Jepang. Jepang merupakan negara maju yang berada di Timur Laut sampai ke Barat Daya pesisir timur Benua Asia. Sistem pendidikan di Jepang sama seperti di Indonesia yaitu melewati 4 tahap 6-3-3-4, 6 tahun di sekolah di dasar/ *shōgakkō* (小学校 *shōgakkō*), 3 tahun di sekolah menengah pertama/ *chūgakkō* (中学校), 3 tahun di sekolah menengah atas/*kōtōgakkō* (高等学校) disingkat *kōkō* (高校), dan 4 tahun di universitas/*daigaku* (大学) (<https://educationinjapan.wordpress.com/the-japanese-educational-system/>).

Menurut MEXT (Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology) atau disebut *Monbukagakushō* pada tahun 2017, negara Jepang mempunyai taman kanak-kanak/*Yōchien* (幼稚園) sebanyak 10,878, sekolah dasar /*Shōgakkō* (小学校) sebanyak 20,095, 10,325 sekolah menengah pertama/ *chūgakkō* (中

学校) sebanyak 10,325, sekolah menengah atas/*kōtōgakkō* (高等学校) disingkat *kōkō* (高校) sebanyak 4,907, dan universitas/*daigaku* (大学) sebanyak 780 (<https://www.e-stat.go.jp>).

Tōkōkyōhi adalah fenomena yang sangat kompleks dan merupakan masalah yang sangat susah dihadapi oleh orang tua. *Ministry of Education* (MOE) mendefinisikan “sindrom penolakan sekolah (*tōkōkyōhi* 登校拒否) atau bisa juga disebut sebagai “fenomena di mana siswa tidak bersekolah atau tidak dapat pergi ke sekolah. Pada tahun 1960-an, para pelajar itu didiagnosis sebagai fobia sekolah atau *school phobia*, berdasarkan kelainan perilaku kejiwaan. Siswa *school phobia* yang dibedakan dari siswa yang tidak hadir oleh masalah keuangan dan keluarga (Morita dalam http://www.usjp.org/jpeducation_en/jpEdProblems_en.html). Anak-anak yang menghindari pergi ke sekolah biasanya ingin lebih dekat dengan orang tua atau pengasuh mereka. Anak-anak tersebut sering merasa tidak aman, sensitif, dan tidak tahu bagaimana cara mengatasi emosi mereka. Anak-anak yang mengalami *tōkōkyōhi* tampak gelisah dan mungkin menjadi sakit secara fisik. *Tōkōkyōhi* juga menyebabkan eksodus massal siswa dari sekolah, dan krisis legitimasi untuk sistem pendidikan di Jepang (http://www.usjp.org/jpeducation_en/jpEdProblems_en.html).

Selain istilah *tōkōkyōhi* ada juga istilah *futōkō*. Istilah *Futōkō* biasanya lebih banyak digunakan daripada *tōkōkyōhi*, *Futōkō* yang berarti situasi di mana pelajar tidak masuk sekolah selama 30 hari atau satu tahun dengan berbagai macam alasan termasuk *psychological, emotional, physical*, atau alasan sosial lainnya, tetapi tidak termasuk sakit dan masalah keuangan. Alasan *Futōkō* biasanya lebih digunakan untuk kategori yang lebih luas yang termasuk berbagai alasan ketidakhadiran sekolah seperti *tōkōkyōhi* (school phobia/penolakan sekolah), bolos, *hiko* (*delinquent behavior*), dan *drop out* sekolah (Yoneyama2000:77).

Siswa yang mengalami sindrom *tōkōkyōhi* ingin pergi ke sekolah atau berpikir bahwa mereka harus pergi ke sekolah, tetapi tidak dapat melakukannya karena gangguan emosi, kecemasan, atau masalah neurotik lainnya. Kebanyakan sindrom

tōkōkyōhi mempunyai ciri seperti gangguan emosi, kecemasan, atau masalah neurotik bukan yang bolos untuk bersenang senang yang merupakan siswa yang mengalami *tōkōkyōhi*.

Pemerintah Jepang memberikan sosialisasi tentang *tōkōkyōhi*, Dewan pendidikan memberitahu orang tua tentang tanda-tanda awal sindrom *tōkōkyōhi*. Anak-anak yang menderita sindrom *tōkōkyōhi* sering mengeluh tentang teman-teman mereka atau guru mereka. Penderita *tōkōkyōhi* sering mengurung diri di kamar, mengatakan bahwa penderita lelah. Penderita *tōkōkyōhi* tampak depresi atau apatis, dan nilai akademik mulai menurun. Penderita *tōkōkyōhi* menunda pergi ke sekolah dengan mengambil banyak sekali waktu untuk mempersiapkan sekolah, dan mencoba untuk menghindari pergi ke sekolah dengan mengatakan bahwa kepala atau perut mereka sakit.

Tanda-tanda awal anak yang terkena sindrom *tōkōkyōhi* saat disekolah mereka menjadi pendiam, dan mulai bermain dengan anak-anak yang lebih muda. Para penderita *tōkōkyōhi* terisolasi dari teman-teman mereka, dan tinggal sendirian di kelas. Para penderita *tōkōkyōhi* kehilangan antusiasme dan menjadi pasif di kelas. Anak yang terkena sindrom *tōkōkyōhi* mulai pergi menemui seorang guru perawat di ruang kesehatan saat jam istirahat. Anak yang terkena sindrom *tōkōkyōhi* juga mudah kehilangan konsentrasi, dan menjadi lalai di kelas. Para penderita *tōkōkyōhi* juga lupa membawa pekerjaan rumah mereka. Orang tua disarankan untuk berkonsultasi dengan guru wali kelas, guru bimbingan konseling, dan pusat konseling publik ketika anak-anak mereka menunjukkan gejala-gejala ini. Orangtua didorong untuk terbuka bagi anak-anak dan untuk menciptakan lingkungan rumah yang hangat dan ramah. (Kagawa-ken dalam http://www.usjp.org/jpeducation_en/jpEdProblems_en.html).

Penderita *tōkōkyōhi* ini biasanya lebih memilih tinggal di rumah dan tidak suka bertemu orang. Banyak siswa dengan sindrom *tōkōkyōhi* sebagai masalah sosial pada masyarakat. Siswa dengan sindrom *tōkōkyōhi* memiliki gangguan tidur dan sekresi hormon yang abnormal Untuk penampilan, mereka seperti anak-anak biasa. Namun, mereka cenderung terlalu sensitif, cemas, serius, perfeksionis, egois, penakut, atau anti-

sosial. Orang tua mereka, khususnya ibu mereka, cenderung terlalu protektif (Inamura 1994: 12, 103, 138).

Beberapa contoh kasus *tōkōkyohi* adalah Ishiwari Minako

“I cannot go to school. If I try, nausea, dizziness, and stomachache follow. I want to go to school. This make the situation even more difficult. Many times I have thought suicide. I am in panic. In my depression, everyday I cry”(Yoneyama 2012:180).

“saya tidak mau ke sekolah . Kalau saya mencoba pergi ke sekolah pasti mual, pusing, dan sakit perut. Ini membuat situasi semakin buruk. Saya sudah berpikir untuk bunuh diri. Saya panik dan depresi, setiap hari saya juga menagis”(Yoneyama 2012:180).

Menurut Marianna Csoti (2003:20) salah satu penyebab penderita sindrom *tōkōkyohi* dikarenakan *bullying*. *Bullying* (ijime) adalah mengasingkan anak untuk menjadi korban atau perlakuan negatif yang diulang selama jangka waktu tertentu. *Bullying* melibatkan keseimbangan kekuasaan yang tidak adil, yang menyulitkan anak yang diintimidasi untuk membela diri. Dr Randy A. Sansone, seorang profesor di Departemen Psikiatri dan Internal Medicine di Wright State University di Dayton, Ohio, mengatakan pada Konsekuensi *Bullying* “Pasca dibully, korban bisa mengembangkan berbagai gejala psikologis serta gejala somatik, beberapa di antaranya bisa bertahan hingga dewasa (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2695751/>).

Bullying yang terus-menerus dilakukan dapat mengikis kepercayaan diri seorang korban, menyebabkan problem kesehatan yang serius, dan bahkan merusak karier. Para korban penindasan dapat mengalami sakit kepala, tidak bisa tidur, khawatir, dan depresi. Ada yang mengalami gangguan stres pascatrauma. Meskipun serangan fisik dapat membuat sang korban dilimpahi dukungan yang simpatik, serangan emosi mungkin tidak membangkitkan respons yang sama. Kerusakannya tidak terlihat. Jadi, bukannya bersimpati, teman-teman dan keluarga mungkin bosan

mendengar keluhan sang korban (<https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/102003602>). Kerjasama orang tua, wali kelas, guru perawat, guru bimbingan konseling, dan dokter serta meningkatnya jumlah guru bimbingan konseling akan membantu siswa yang memiliki sindrom penolakan sekolah untuk kembali ke sekolah. Namun, administrator sekolah dan guru juga harus mencari dan mengobati penyebab sekolah sindrom penolakan sekolah, seperti *bullying*.

Ketika puncak krisis anak korban *Bullying* telah berakhir dan dia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, orang tua tidak boleh dibodohi dengan berpikir bahwa mereka bisa kembali seperti semula. Masih banyak yang harus dilakukan. Untuk orang tua mereka harus berpikir ke depan untuk memprediksi yang mungkin terjadi dan menimbang risiko yang dimiliki setiap kejadian. Jika mereka berpikir bahwa hanya ada sedikit kesempatan bagi si anak korban *Bullying* untuk berurusan dengan sesuatu yang berhasil, mereka seharusnya tidak memaksanya melakukan itu.

Kecemasan (*Anxiety*) adalah penyebab utama anak menderita *tōkōkyōhi*. Anak yang mempunyai kecemasan berlebihan atau sensitive, ketika dia mengkhawatirkan sesuatu yang kecil bisa mengakibatkan respon yang sangat besar, pikiran dan fisiknya bisa tersiksa. Gejala *anxiety* bisa termasuk sakit perut, mulut kering, merasa ingin pingsan, sering buang air kecil, mual, detak jantung cepat, sering berkeringat, otot tegang dan bernapas dengan cepat (Marianna Csosti 2003:41)

Untuk mengatasi anak yang bermasalah akibat *tōkōkyōhi* maka Pemerintah telah mulai memperkenalkan lembaga pendidikan *alternatif free schools (jiyu gakko)*. Pada tahun 2001, *Japan Free School Association* didirikan untuk menyatukan lebih dari 240 "free school" (*jiyu gakko*), yang terletak di luar yurisdiksi Departemen Pendidikan dan yang mengkhususkan diri dalam mengajar anak-anak yang memiliki masalah penyesuaian diri dan tidak dapat menghadiri sekolah biasa. Sejak tahun 1994, Departemen Pendidikan mulai mengakui keberadaan sekolah-sekolah ini, dan sampai saat ini siswa yang menempuh Pendidikan disekolah *free school* sudah mencapai lebih dari 130.000 anak-anak terdiri dari usia tiga sampai lima belas tahun. Berkat pengakuan

dari Departemen Pendidikan, lulusan dari sekolah gratis sekarang dapat melanjutkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. *Tōkōkyōhi* merupakan salah satu fenomena di Jepang yang muncul sejak 1980-an
2. *Tōkōkyōhi* menyebabkan krisis edukasi di negara Jepang
3. *Tōkōkyōhi* merupakan fenomena yang harus segera diatasi

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah fenomena penolakan sekolah atau *school phobia (tōkōkyōhi)* yang terjadi pada anak-anak sekolah di Jepang.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apa penyebab anak-anak menderita *tōkōkyōhi* di Jepang?
2. Apa saja upaya orang tua untuk menanggulangi masalah *tōkōkyōhi* pada anak-anak?
3. Bagaimana cara menanggulangi masalah *tōkōkyōhi* di masyarakat Jepang?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penyebab anak-anak menderita *tōkōkyōhi* di Jepang.
2. Mengetahui upaya orang tua dalam menanggulangi masalah *tōkōkyōhi* di Jepang.

3. Mengetahui upaya menaggulangi masalah *tōkōkyohi* di masyarakat Jepang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analisis, Menurut Nazir (1988: 63), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data yang diperlukan didapat dari buku buku yang berhubungan dengan tema penelitian dan artikel yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

G. Landasan teori

1. Pengertian *tōkōkyohi*

Tōkōkyohi (登校拒否), *tōkō* (登校) yaitu yang artinya kehadiran, dan *kyohi* (拒否) yang artinya menolak atau melawan. Yoneyama(2000) menyatakan bahwa *Tōkōkyohi* (登校拒否) adalah penghindaran atau penolakan untuk ke sekolah yang di sebabkan kecemasan bukan karna malas atau bolos.

Tōkōkyohi biasanya mengarah kepada situasi dimana anak tidak mau pergi ke sekolah. Penderita *tōkōkyohi* biasanya menunjukkan tanda seperti kelelahan, yang akan di ikuti tanda seperti sakit perut, mual, pusing, susah bernafas, sakit kepala (Yoneyama 2012:180)

2. *Anxiety Disorder* (Gangguan Kecemasan)

Gangguan kecemasan adalah sekelompok gangguan mental yang ditandai oleh perasaan kecemasan dan ketakutan yang signifikan. Kecemasan adalah kekhawatiran tentang kejadian di masa depan, dan ketakutan adalah reaksi

terhadap kejadian saat ini. Perasaan ini dapat menyebabkan gejala fisik, seperti detak jantung yang cepat dan gemetar.

3. *Phobia*

Suardiman (1986: 32) Perasaan takut yang tidak masuk akal, orang yang mengalami gangguan tersebut sebenarnya menyadari akan keadaan tetapi ia tidak dapat membebaskan diri dari rasa ketakutannya itu.

Kartini kartono (1989:112) *phobia* sebagai ketakutan atau kecemasan yang abnormal, tidak rasional tidak bisa dikontrol terhadap suatu situasi terhadap objek tertentu.

Ada 2 jenis *phobia* menurut Gunawan (2006) yaitu:

1. *Simple phobia/Specific phobia* (fobia sederhana) muncul karena satu pemicu saja. Misalnya fobia kucing perasaan takut hanya pada kucing dan tidak pada binatang lain.
2. *Complex phobia* (fobia kompleks): fobia ini berhubungan dengan banyak penyebab, biasanya fobia ini bukan masalah utama dan merupakan symptom dari satu atau lebih masalah psikologis yang belum terselesaikan. Misalnya fobia berbicara di depan umum, masalah fobia ini adalah harga diri yang rendah, masalah ini mengakibatkan seseorang tidak percaya diri sehingga tidak berani atau takut berdiri di depan orang banyak.

Fobia sekolah bukanlah fobia sebenarnya, jauh lebih kompleks dan dapat melibatkan berbagai gangguan termasuk *separation anxiety*, *agoraphobia* dan *social phobia*. meskipun kecemasan berpusat di sekitar lingkungan sekolah, tetapi dalam kenyataannya, anak fobia sekolah biasanya takut meninggalkan lingkungan rumah yang aman, dan keberadaan yang aman dari perhatian utama (Maria csoti 2005:15)

Separation anxiety adalah perilaku normal untuk anak yang berusia enam atau delapan bulan hingga tiga tahun ke atas. Tetapi untuk anak-anak yang lebih besar, terutama mereka yang telah terbiasa ditinggalkan oleh orang tua mereka di penitipan

anak atau rumah teman, tiba-tiba menjadi khawatir lagi bukanlah perilaku normal. Beberapa anak khawatir akan dipisahkan dari orang tua mereka karena masalah tertentu yang mereka miliki, misalnya cacat atau kebutuhan pendidikan khusus seperti gangguan spektrum autistik atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dan takut bagaimana orang lain akan bereaksi terhadap mereka atau bahwa mereka tidak akan mengerti bagaimana untuk bisa membantu mereka (Maria Csosti 2005:86).

Separation anxiety di masa kanak-kanak dapat memicu gangguan panik (*panic disorder*) di masa dewasa. Anak-anak yang tidak terbiasa ditinggalkan oleh orangtua ketika dewasa akan akan terus bergantung kepada orangtuanya, tanpa dukungan orang tua, hingga dewasa. Ketika orangtua pergi (seperti kematian orang tuanya), orang itu mungkin tidak dapat mengatasinya (Maria Csosti 2005:49).

Agoraphobia adalah gangguan kecemasan dimana pelaku merasa ketakutan yang berlebihan dan berusaha menghindari tempat yang menimbulkan rasa panik, malu dan terjebak atau tidak berdaya. anak yang menderita *agoraphobia* sering terjadi pada anak-anak yang menderita gangguan panik (*panic disorder*). Contoh saat bepergian di bus sekolah. Begitu tiba, anak itu tidak dapat melarikan diri sampai bus telah mencapai akhir perjalanannya. Saat perjalanan berlangsung, kecemasan yang memuncak dari anak dapat memicu serangan panik atau *panic attack* (Maria Csosti 2005:42).

Anak *agoraphobia* membatasi kehidupannya dan lebih suka tinggal di rumah daripada pergi ke rumah teman atau ke sekolah. Pelaku bisa dalam hitungan menit berubah dari sehat menjadi tidak sehat ketika dia meninggalkan zona aman. (Maria Csosti 2005:42)

Social phobia sering dimulai pada masa remaja, usia yang paling dominan adalah antara 11 tahun sampai 15 tahun pada rentan usia tersebut anak mulai peka terhadap komentar orang lain. Pada anak-anak kecil, fobia sosial sering berpusat di sekitar sekolah, anak-anak merasa prihatin tentang bagaimana mereka tampil atau berinteraksi di depan orang lain, sekolah adalah tempat yang menawarkan ancaman paling besar terhadap kepercayaan diri mereka.

4. Penyimpangan sosial

Penyimpangan sosial adalah semua bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada (Amiek, 1994:30). Menurut Soetomo (2013:94) menyatakan bahwa perilaku menyimpang dianggap menjadi sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

5. Fenomena

Fenomena adalah sesuatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indera serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah. (Prof. Dr. Buchari Lapau, dr. MPH : 2012). Fenomena adalah suatu fakta yang kita temui di lapangan (Freddy Rangkuti : 2011)

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi penulis adalah untuk menambah wawasan mengenai fenomena *tōkōkyōhi* di Jepang. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai fenomena *tōkōkyōhi* di Jepang.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan Bab II, menjelaskan penyimpangan sosial yang ada di dalam dunia Pendidikan seperti *Ijime*, Bunuh diri akibat *Juken jigoku*, *Hikikomori*, dan *tōkōkyōhi*.

Bab III akan berisi tentang jenis jenis *school phobia*, contoh kasus anak anak yang menderita *tōkōkyōhi*, cara menaggulangi *tōkōkyōhi* di jepang, upaya orang tua menangani anak yang mempunyai *anxiety*.

Bab IV merupakan kesimpulan dari bab - bab sebelumnya.